

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan**

##### 1. Pengertian kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sarana pendidikan. Dalam kegiatan sehari-hari tenaga pendidik tidak lepas dari kurikulum sebagai pedoman untuk menyusun persiapan mengajar, menyajikan bahan pengajaran dan menilai hasil belajar siswa.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *cuurriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan terdapat pula dalam bahasa perancis yakni *courier* berarti *to run* yang artinya berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan istilah ijazah.<sup>13</sup>

Dalam kamus *Webster* pada tahun 1955 istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini kurikulum mempunyai dua pengertian yaitu:

- a. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah,

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2-3.

b. sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Islam menurut bahasa arab yaitu “*al manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang di lalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>15</sup>

Adapun kurikulum menurut para ahli adalah sebagai berikut, menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores. Yang dikutip oleh S. Nasution, adalah:”memandang bahwa kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya”.<sup>16</sup>

Menurut J. Galen saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *curriculum planning for batter teaching and learning* yang dikutip oleh S. Nasution menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah dan diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler”.<sup>17</sup>

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam bidang modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini

---

<sup>14</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 162.

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 11.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 10.

bertolak dari suatu pandangan yang aktual, yang nyata, yaitu yang terjadi di sekolah dalam proses belajar-mengajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semua itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa kurikulum adalah sebagai mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus diketahui anak didik secara kognitif untuk lulus dan mendapatkan ijazah, yang terdiri dari ide, rencana, proses dan produk yang dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh aspek pengalaman siswa baik secara intelektual, emosional, sosial maupun pengalaman.

Sedangkan kurikulum muatan lokal menurut Mulyasa adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.<sup>18</sup>

Adapun dengan kurikulum muatan lokal depdikbud menetapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2007), 5.

mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>19</sup>

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>20</sup>

Ketetapan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal, kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dimana lembaga suatu pendidikan itu berada, untuk daerah perkotaan kurikulum muatan lokalnya berbeda konteksnya dengan daerah pedesaan, daerah pesisir kurikulum muatan lokalnya berbeda, begitu pula daerah pesantren. Karena itu untuk menyusun kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah atau masyarakat setempat perlu diupayakan suatu kajian mendalam tentang *need assessment*.

Mata pelajaran muatan lokal diorientasikan dengan budaya setempat yaitu keagamaan. Pelajaran ini juga memberikan peluang kepada peserta didik

---

<sup>19</sup>Depdikbud, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal* (Jakarta: Depdikbud, 2000), 1.

<sup>20</sup>Muhammad Nashir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Studia Islamika* Vol.10 No.1 (Juni 2013) ,5-6.

untuk mengembangkan kemampuan dan mengetahui lingkungan setempat dan pada akhirnya mampu membekali siswa dengan ketrampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Dalam pendidikan, agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>21</sup>

Kurikulum muatan lokal keagamaan yaitu seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang telah disesuaikan dengan masyarakat sekitar sesuai ajaran, atau sistem yang mengatur tata keislaman (kepercayaan).

## 2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, mengingat kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan melalui tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dalam falsafah bangsa yaitu Pancasila.

---

<sup>21</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 29.

Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam GBHN, adapun yang dapat dipaparkan dalam kurikulum muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, beretos kerja, professional, produktif, sehat jasmani, cinta lingkungan, kesetiakawanan sosial, kreatif inovatif untuk hidup, meningkatkan pekerjaan yang praktis dan rasa cinta budaya daerah/tanah air.<sup>22</sup> Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan ketrampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah sekaligus untuk mencegah terjadinya *depopulasi* (pengurangan) daerah itu dari tenaga produktif.<sup>23</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan dan pelaksanaan program muatan lokal dalam kurikulum bertujuan:

- a. Tujuan langsung
  - 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
  - 2) Sumber belajar di daerah lebih dapat di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan
  - 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya
  - 4) Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

---

<sup>22</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 103-104.

<sup>23</sup> Idi, *Pengembangan.*, 207.

- b. Tujuan tidak langsung
  - 1) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut
  - 2) Peserta diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - 3) Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri<sup>24</sup>

Tujuan kurikulum diatas, bisa hanya sebagai cita-cita yang tidak pernah tercapai apabila tidak diiringi dengan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Aplikasi program kurikulum muatan lokal tersebut dapat tercapai dengan baik atau sempurna jika pendidik dan kepala sekolah dapat mengembangkan sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya kurikulum muatan lokal ada beberapa hal yang mungkin dapat dilaksanakan sendiri oleh pihak sekolah, misalnya sarana prasarana, narasumber, dana operasional, oleh karena itu keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangatlah diharapkan.

### 3. Isi Kurikulum Muatan Lokal

Isi kurikulum muatan lokal yang harus diperhatikan ada empat hal pokok dalam pendidikan:

- a. Peran struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar. Hal yang sangat penting dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum adalah bagaimana memberikan pengertian kepada siswa tentang struktur yang mendasar terhadap tiap mata pelajaran.
- b. Proses belajar menekankan pada berpikir *intuitif* (berdasar bisikan). Berpikir *intuitif* merupakan teknik intelektual untuk mencapai formulasi *tentatif* tanpa mengadakan analisis langkah demi langkah.
- c. Masalah kesiapan (*readiness*) dalam belajar. Pada masa lalu, sekolah banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal yang terlalu sulit bagi anak, karena kurang memperhatikan kesiapan belajar.

---

<sup>24</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 62-63.

d. Dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.<sup>25</sup>

#### 4. Metode pelaksanaan kurikulum muatan lokal

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan, itu berarti bahwa masih ada metode-metode lain yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik. Metode-metode tersebut akan dijelaskan secara khusus dalam bagian ini.

Semua metode dapat digunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan di berikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektifitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, metode tersebut boleh di gunakan dalam Islam.

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*). Untuk pendekatan pendidikan Islam dapat berpijak pada firman Allah dalam QS. Al Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ

مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة : 151)

---

<sup>25</sup>Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 128.



Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)*

*Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*<sup>26</sup>

Menurut Bukhori Umar dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam metode mengajar yang umum dikenal dalam dunia pendidikan hingga sekarang adalah “metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode drill, metode kerja kelompok, metode Tanya jawab, metode bersyarah, metode simulasi (metode model), metode karya wisata”.<sup>27</sup>

## 5. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Menilai kurikulum sebenarnya bukan hanya semata-mata dilakukan terhadap salah satu komponen saja. Melainkan terhadap seluruh komponen, baik tujuan, organisasi, metode, maupun proses evaluasi itu sendiri. Evaluasi kurikulum bermacam-macam tujuannya, yang paling penting diantaranya adalah:

- a. Mengetahui sampai manakah peserta didik mencapai kemajuan kearah tujuan yang telah ditentukan
- b. Menilai efektifitas kurikulum
- c. Menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> QS. Al Baqarah (2): 151.

<sup>27</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 181-182.

<sup>28</sup> Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 149-150.

Tujuan evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni dimensi I (formatif dan sumatif), dimensi II (proses dan produk), dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa). Dari ketiga dimensi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### Dimensi I

Formatif: evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan masalah serta mengadakan perbaikan sedini mungkin.

Sumatif: proses evaluasi dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu (misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau setelah lima tahun) untuk mengetahui efektivitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum.

#### Dimensi II

Proses: yang dievaluasi adalah metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum. Tujuannya adalah untuk mengetahui metode dan proses yang digunakan dalam implementasi kurikulum.

Produk: yang dievaluasi adalah hasil-hasil nyata, yang dapat dilihat seperti silabus, satuan pembelajaran dan alat-alat pelajaran yang dihasilkan oleh guru dan hasil siswa yang berupa hasil tes.

#### Dimensi III

Operasi: evaluasi dilakukan pada keseluruhan proses pengembangan kurikulum termasuk perencanaan, desain, implementasi, administrasi,

pengawasan, pemantulan, dan penilaiannya. Juga termasuk biaya, staf pengajar, penerimaan siswa, pendeknya seluruh operasi lembaga pendidikan. Hasil belajar siswa: yang dievaluasi adalah hasil belajar siswa dan tujuan kurikulum yang harus dicapai, dinilai berdasarkan standar yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan determinan kurikulum, misi lembaga pendidikan serta tuntutan dari pihak konsumen luar.<sup>29</sup>

## **B. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan**

### **1. Aswaja**

*Ahlussunnah Wal Jamaah* atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA adalah

secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jamaah*) secara umum adalah satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW dan Thoriqoh para sahabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqh) dan hakikat (tasawuf dan akhlak). Dalam sejarah perkembangannya *Ahlusunnah Wal Jamaah* selalu dinamis dalam menjawab perkembangan zaman tetapi tetap memegang prinsip dalam mengamalkan ajarannya. Diantara prinsip *Ahlusunnah Wal Jamaah* di dalam sejarah

---

<sup>29</sup> Ibid., 150-151.

<sup>30</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

perkembangannya di berbagai aspek kehidupan meliputi aqidah, pengambilan hukum (syari'ah), tasawuf/akhlak dan bidang sosial-politik. Buku yang digunakan yaitu LKS dari DEPAG dan buku NU.

## 2. Kitab Kuning

Kitab kuning yang secara umum beredar dikalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik.

Kitab kuning ditulis dengan menggunakan huruf arab tanpa syakal (*harakat*) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*salaf*) dan biasanya dicetak dalam kertas yang berwarna kuning. Menurut Ahmad Barizi dalam bukunya menyatakan “Pembelajaran kitab kuning menjadi referensi kajian keislaman di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di nusantara sejak terjadinya gelombang intelektual ketiga dalam bentuk intensifikasi penyelarasan keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial”.<sup>31</sup> Kitab kuning yang dikaji di sekolah tersebut yaitu, Mutsholah Hadist, Ushul Fiqh, dan Sulam Taufiq.

### a. Mustholah Hadist

Mustholah hadist menurut Syaikh Manna Al-Qathan dalam bukunya Pengantar Studi Hadits adalah:

Perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah kenabiannya. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadits, karena yang dimaksud dengan hadits adalah mengerjakan apa yang menjadi setelah kenabian.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (UIN Maliki Press, 2011), 61-65.

<sup>32</sup> Syaikh Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadist* (Jakarta: 2005), 22.

Ulumul Hadits adalah istilah Ilmu Hadits di dalam tradisi Ulama Hadits (Arabnya: *'Ulum al Hadits*). *'Ulum al Hadits* terdiri atas dua kata yaitu *'Ulumu dan al Hadits*. Kata *'Ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *'ilm* jadi berarti “ilmu-ilmu”. Sedangkan *al Hadits* di kalangan Ulama' Hadits berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, *taqrir* atau sifat. Dengan demikian *'Ulum al Hadits* mengandung pengertian ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan Hadits Nabi.

Ilmu ini yaitu tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui kondisi sanad dan matan hadist, dari sisi diterima atau ditolak. Yang menjadi obyek pembahasannya adalah sanad, matan, dari sisi diterima atau ditolak. Mafaaatnya yaitu bisa membedakan hadist yang shahih dan hadist yang lemah.

b. Ushul Fiqh

Kata ushul fiqh merupakan kata majemuk (*murakkab idhafi*) yang terbentuk dari dua kata, yaitu kata ushul dan kata fiqh. Kata ushul adalah bentuk jama' dari kata *ashl*, yang berarti pondasi sesuatu, baik bersifat fisik (*hissi*) maupun non fisik (maknawi).<sup>33</sup> Misalnya, kata *ashl* yang berarti fondasi/dasar yang bersifat materi (berindera) adalah kalimat berikut ini: “*ashlu hadza al-bunyan qawiy*” (fondasi/dasar bangunan ini kuat), sedangkan kata *ashl* yang berarti fondasi atau dasar

---

<sup>33</sup> Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012), 1-2.

yang bukan materi (non inderawi) seperti terdapat pada kata “*ushuluddin*” (pondasi/dasar-dasar agama).<sup>34</sup>

Yaitu ilmu yang mempelajari dasar-dasar atau jalan yang harus ditempuh didalam melakukan istimbath hukum dari dalil-dalil syar’i, juga semua hukum yang diketik dari al-Qur’an dan sunnah rasul melalui usaha pemahaman ijtihad tentang perbuatan orang mukallaf baik wajib, haram, mubah dan sah.

c. Sulam taufiq

Kitab ini berisikan tentang kitab yang terkenal tegas mengecam berbagai tindakan dan perkataan yang menjurus ada perbuatan yang mendorong murtad. Selain itu, kitab ini juga memberi dasar tasawuf dengan mengenalkan akhlak dan peringatan berbagai bentuk perbuatan dosa.<sup>35</sup>

3. Nahwu & Shorof

Nahwu adalah kaidah-kaidah bahasa arab untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (*Mufrod*) atau ketika sudah tersusun (*Murokkab*). Termasuk didalamnya adalah pembahasan Shorof. Karena ilmu shorof bagian dari ilmu nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrodnya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Ushul Fiqih Cet.II* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2006), 1-2.

<sup>35</sup> Hamim HR, *Terjemahan Tsulam at Taufik dilengkapi Tanya Jawab Seputar Problematika Masyarakat* (Lirboyo press), 3.

<sup>36</sup> M. Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Metode Praktis Memahami Shorof dan I’lal* (Jepara: Darul Falah, 2004), Muqoddimah (iii).